



### POTRET PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI SYAFAWI

Mujiburrahman

STAI Al-Washliyah Banda Aceh, Indonesia

[mujib\\_sabang@yahoo.com](mailto:mujib_sabang@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Dinasti Safawi merupakan salah satu kerajaan besar yang berperan penting dalam sejarah peradaban Islam. Tulisan ini membahas sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Dinasti Safawi, dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebangkitan pendidikan Syiah, serta peran perempuan dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan memiliki tiga pendekatan utama: pendidikan indoktrinatif untuk memperkuat ajaran Syiah, pendidikan estetika yang mendukung perkembangan seni dan industri, serta pendidikan militer dan manajemen pemerintahan. Dinasti Safawi juga melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan terkenal seperti Mulla Sadra dan Mir Damad, yang berkontribusi dalam bidang filsafat dan teologi. Studi ini menggunakan metode studi literatur dengan analisis konten dari berbagai sumber sejarah dan literatur terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi Dinasti Safawi dalam dunia pendidikan Islam. Implementasi sistem edukasi yang ada pada masanya berlandaskan pada Islam Syiah, dengan pusat-pusat penting di Qom, Isfahan, dan Najaf. Berbagai madrasah didirikan untuk menyebarkan pengajaran tentang Islam, sastra, dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, hal yang penting adalah memberi penekanan pada pemahaman yang komprehensif, peningkatan kecakapan serta karakter, dan penerapan metode-metode pendidikan yang modern. Dengan menerapkan nilai-nilai utama dari periode kejayaan Islam di masa silam, pendidikan Islam di Indonesia dapat diperkaya untuk melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan kompetitif dalam kancah internasional.

**Kata Kunci:** Dinasti Safawi, Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan

#### ABSTRACT

*The Safavid Dynasty was one of the great empires that played a significant role in the history of Islamic civilization. This paper discusses the Islamic education system implemented during the Safavid period, focusing on the development of knowledge, the rise of Shia education, and the role of women in education. The education system employed three main approaches: indoctrinative education to reinforce Shia teachings, aesthetic education that supported the development of arts and industry, and military and governmental management education. The Safavid Dynasty also produced renowned scholars such as Mulla Sadra and Mir Damad, who contributed to the fields of philosophy and theology. This study uses a literature review method with content analysis from various historical sources and related literature. The findings aim to provide a deeper understanding of the Safavid Dynasty's contributions to Islamic education. The educational system during this period was based on Shia Islam, with key centers in Qom, Isfahan, and Najaf. Various madrasas were established to disseminate teachings of Islam, literature, and other Islamic sciences. In the context of Islamic education in Indonesia today, it is essential to emphasize comprehensive understanding, skill enhancement, character development, and the implementation of modern educational methods. By applying the core values from the golden period of Islamic civilization, Islamic education in Indonesia can be enriched to produce intelligent, moral, and internationally competitive generations.*

**Keywords:** Safavid Dynasty, Islamic Education, Knowledge

## **PENDAHULUAN**

Sejarah Islam periode Dinasti Umayyah dan Abbasyiah merupakan masa keemasan yang telah dicapai keberhasilannya oleh umat Islam. Maka keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M secara politis menandakan tenggelamnya masa kejayaan tersebut. Demikian hingga menjelang abad ke-16, yang merupakan masa yang teramat krusial bagi sejarah peradaban Islam. Dunia Islam mulai bangkit kembali dengan ditandai oleh munculnya tiga kerajaan besar. Harun Nasution mengidentifikasi masa ini sebagai kebangkitan Islam kedua.

Kerajaan ini bermula dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan oleh Safiuddin (1252-1332 M) di Ardabil, sebuah kota di Azarbaijan. Tarekat ini dinamakan Safawiyah yang berasal dari nama sang pendiri tarekat ini, bahkan ketika gerakan tarekat ini berhasil mendirikan sebuah kerajaan, nama tarekat ini dipertahankan sebagai nama kerajaan.

Safiuddin segera mendirikan sebuah tarekat setelah kematian gurunya, Syekh Tajuddin Ibrahim pada tahun 1301. Dalam waktu yang tidak lama tarekat ini berkembang pesat di Persia, Syiria dan Asia Kecil. Pada mulanya gerakan tarekat ini bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan "ahli Bid'ah". Fanatisme pengikut tarekat Safawiyah yang menentang golongan selain Syiah mendorong gerakan ini memasuki gerakan politik. Kecendrungan terhadap politik terwujud pada masa kepemimpinan Imam Junaid (1447-1460 M).

Dalam memperluas gerakannya, gerakan ini menambah gerakan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan ini menimbulkan konflik, hingga Ismail mengangkat dirinya sebagai raja pertama untuk dinasti Syafawi. Ia juga dikenal dengan sebutan Ismail I. Ismail satu berkuasa kurang lebih 23 tahun antara 1501- 1524 M. Seterusnya kerajaan Syafawi ini sanggup bertahan lebih dari dua abad dengan 11 pimpinan, dimulai dari Ismail I (1501-1524 M) hingga Abbas III (1732-1736). Seiring berjalannya waktu, perjuangan tarekat ini berusaha bangkit menjadi sebuah kerajaan yang kuat. Dalam mewujudkan dinasti yang kuat, banyak hal yang dihadapinya, mulai dari persaingan kekuasaan hingga mempertahankan dinasti ini. Dalam pembahasan ini penulis berusaha untuk menilik Dinasti Syafawi ini dari sisi pendidikannya.

Sebagai masa kebangkitan Islam kedua, tentu akan menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai karakteristik dan perbedaan corak sosio-pendidikan Islam pada masa Dinasti Syafawi. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara rinci tentang pendidikan dan semangat pengembangan ilmu pengetahuan pada Dinasti Syafawi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada kajian ini, penulis menggunakan metode studi literatur, mencakup analisis dokumen-dokumen dari berbagai buku, sumber, literatur, serta riset-riset terdahulu yang pernah dilakukan. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui bahan-bahan perpustakaan atau karya tulis ilmiah. Penghimpunan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, dalam hal ini, peneliti menggali sejumlah informasi dari berbagai dokumen, seperti catatan-catatan, publikasi, jurnal ilmiah, prasasti, dan sumber-sumber terkait lainnya. Data yang penting dirangkum dari beragam sumber literatur termasuk esai, publikasi ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik analisis konten, yang menguraikan dan menafsirkan isi dari berbagai

dokumen yang telah ditemukan, termasuk tulisan, rekaman film, autobiografi, majalah dan lain-lain yang mendukung penulisan ini. kegunaannya ialah untuk menentukan substansi serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelusuran yang sistematis, peneliti berupaya mengkonstruksi pemahaman yang mendalam atas tema yang diteliti. Semua proses ini bertujuan meningkatkan keakuratan data dan kedalaman analisis, alhasil, dapat menjadi rujukan/referensi bagi peneliti berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Syafawi

Disebutkan dalam buku Suwito bahwa Dinasti Syafawi merupakan dinasti yang lebih unggul dari pada dua kerajaan semasanya dalam pengembangan keilmuan. Pertama, Sistem dan Praktik Pendidikan Pada Masa Dinasti Syafawi. Adapun sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Syafawi ini, semata-mata didominasi oleh tiga jenis pendidikan; a) Pendidikan Indoktrinatif, pendidikan ini sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat untuk mengabdikan kepada mazhab keagamaan. b) Pendidikan Estetika dengan penekanannya pada Seni Kriya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan Dinasti Syafawi. c). Pendidikan militer dan manajemen pemerintahan, yang tujuan untuk kian memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintahan. Kedua, Tujuan Pendidikan. Pembangunan pusat-pusat pendidikan bertujuan mengarahkan pendidikan sebagai penguatan akidah dan desiminasi ajaran Syi'ah khususnya Syiah dua belas. Ketiga, Sumber Daya Manusia. Dinasti Syafawi telah membuktikan kemajuan pendidikannya dengan lahirnya tokoh-tokoh ilmunan yang terkenal. Antara lain sebagai berikut; a) Baha al-Din al-Syaerozi, seorang generasi ilmu pengetahuan. b). Sadar al-Din Al-Saeraozi atau lebih dikenal dengan Mulla Sadra (Filsuf). Dia lahir pada paruh kedua abad ke 10 Hijriah menurut pendapat yang kuat, ia diperkirakan lahir di wilayah Fars (Syriz) Iran selatan, pada tahun 980 atau 979 H (1571 M) dalam sebuah keluarga terkenal dan berpengaruh. Adapun guru-gurunya ahli dalam beberapa bidang, diantara; a) ilmu-ilmu tekstual (*Al-Ulum An-Naqliyah*) seperti fiqh dan hadits ialah Syekh Baha'uddin al-Amili. b) ilmu-ilmu rasional (*al-Ulum Alaqliyah*, seperti filsafat, logika, teologi dan matematika adalah Sayyid al-Muhaqqiq Mir Muhammad Baqir al-Istar-Abadi, yang dikenal dengan sebutan Mir Damad. Mulla Sadra bukan hanya guru yang sukses, tapi juga dia seorang ayah yang hebat, betapa tidak, seluruh anaknya menjadi pemikir dan filosof. Dia juga mendidik sejumlah Ahli filsafat dan sarjana terkenal, antara lain; Mulla Mohsen Fayz Kasyani (w. 1680 M), Mulla Abd ar Razzaq Lahiji (Fayz) (w.1661 M), Syekh Hossein Tankaboni (w.1692 M) dan lain-lain.

Mukhsin Labib menyebutkan Dalam buku *Para Filosof* bahwa karyanya berjumlah 45 buku dan studinya dalam bidang filsafat, hadits, fiqh, dan tasawuf.

1. *Al-Asfar al-Arba'ah*
2. *Al-Mabda' wa al-Maad*, dalam buku ini, Mulla Shadra juga mengargumentasikan pendapat-pendapatnya seputar proses kemunculan *An-Anfs Annathiqah*.
3. *Al-Hikmah al-Arsyiyah*

### **Muhammad al-Baqir Ibnu Muhammad Damad.**

Muhammad Baqir Estarabadi dikenal dengan sebutan Mir Damad. Filosof ini sangat populer, bahkan mengungguli semua filosof Iran, kecuali Mulla Shadra dan Sabzewari. Tokoh ini pernah mengadakan observasi kehidupan lebah-lebah. Mir Damad menyumbangkan 40 karya berbahasa Arab dan Parsi untuk khazanah Filsafat Islam. Adapun karyanya;

1. *Al-Qabasat* (tentang teosofi)
2. *Ash Shirath al-Mustaqim*
3. *Al-Habl al-Matin*.

### **Al-Ardabili**

Dia adalah Kamaluddin Husain bin Syarafudin Abdul Haq al-Ardabili adalah ulama yang menonjol pada abad ke-10 Hijriyah, semasa kepemimpinan Ismail Ash Safawi. Ia banyak melahirkan karya tulis dalam bahasa Arab, Parsi dan Turki.

Karyanya antara lain;

1. *Syarah Nahjul Balaqah*
2. *Syarah at Tahdzib*
3. *Hasyiyah Ala Syarah al-Mawaqib (tema seputar kalam)*.

Karya intelektual terkenal pada masa ini, di antaranya adalah dua belas tulisan Sadr yang mencakup komentar/saran terhadap al-Qur'an, disertai mengenai kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang theologi dan metafisika dan cacatan perjalanannya. Dia menceritakan di dalamnya bahwa dirinya pernah menunaikan perjalanan haji sebanyak 7 kali dengan berjalan kaki. Beliau meninggal setelah kepulangannya dari hajinya yang ketujuh tersebut. Gagasan metafisikanya dijadikan sebagai rujukan bagi teologi shaykhi dan Babi.

Tokoh-tokoh yang telah disebutkan tadi, merupakan sosok filsuf, sejarawan, dan teolog, Masing-masing mereka sebagai ilmuan dalam bidang filsafat, sejarah teolog dan ilmu umum. Ismail, Syah pertama sekaligus deklarator Safawi digambarkan oleh Prof. Masudul Hasan dalam bukunya *History Of Islam* bahwa dia bukan sekedar sebagai seorang raja dan jenderal panglima perang, melainkan sebagai seorang terpelajar yang sangat menyukai ilmu pengetahuan, bahkan memiliki kebiasaan menulis puisi dengan menggunakan bahasa Turki.

Manakala Syah Ismail menyadari diri bahwa pengikut alirannya merupakan golongan minoritas di lingkup wilayah Daulat Islamiyah, dia tidak segan-segan untuk mendatangkan (mengimpor) para sarjana dan ulama yang akan berperan sebagai guru/pendidik sekaligus propagandis dan penanam credo Syi'ah dua belas. Mereka dari wilayah-wilayah Syi'ah yakni dari bagian selatan Lebanon. Versi lain menyebutkan bahwa para ulama Syi'ah tersebut (Syiah dua belas) didatangkan pula dari Syiria, Bahrain, dan Arabia Utara.

### **Peran wanita dalam pendidikan**

Pada masa Abbas II ini, wanita memperoleh kebebasan Islam berekspeksi/memainkan perannya dalam segala bidang. Di dunia pendidikan terdapat beberapa wanita kerabat kerajaan dan bangsawan yang turut berperan aktif dalam memajukan dunia

pendidikan dengan membangun beberapa pusat pendidikan seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Kesejajaran para wanita pada masa ini seperti terlukiskan pada ilustrasi yang ada pada manuskrip *Shahnama* (yang digambarkan sebagai puisi terpanjang yang ada sepanjang sejarah dunia kesusastraan). Dimana para wanita sengaja dilukiskan secara terpisah dengan kaum laki-laki (biasanya dipisahkan oleh gambar tenda). Pemisahan ini ditafsirkan bahwa para wanita didudukan secara setara dan diberi ruang partisipasi dalam mengelola aspek-aspek kehidupan secara sama. Lingkungan sosial yang tergambarkan dalam manuskrip tersebut oleh beberapa ahli dimaknai bahwa para wanita masa Syafawi memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan sains, keagamaan, dan seni.

### **Materi Pengajaran**

Pendidikan Indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat untuk mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Untuk melengkapi sistem pendidikan Syi'ah dua belas, maka buku-buku referensi sebagai kurikulum sekolah juga diimpor dari berbagai daerah-daerah tersebut. Lengkaplah sistem pendidikan Syi'ah. Terdapat dugaan bahwa upaya tersebut ternyata tidak hanya berhenti hingga terpenuhinya komponen pendidik dan sumber pembelajaran bagi generasi dinasti ini, tetapi untuk menanamkan lebih dalam prinsip-prinsip Syiah dua belas, Ismail perlu juga disusun sebuah sistem filsafat Syiah.

Pada tahun 1510 sekolah lukis Timuriyah dipindahkan dari Herat ke Tibriz. Bahzad, seorang pelukis terbesar pada zaman itu, dilantik menjadi direktur Perpustakaan raja dan sebagai pembimbing dari sebuah workshop yang menghasilkan sejumlah manuskrip yang tercerahkan. Dari sekolah seni lukis ini terbitlah sebuah edisi *Shah Nameh* (Buku tentang Raja-raja) yang mengandung lebih dari 250 lukisan dan merupakan salah satu karya besar seni manuskrip Iran dan Islam yang tercerahkan.

Pada masa dinasti ini juga mengembangkan ilmu pengetahuan agama terutama ilmu fiqh, karena menurut anggapan kaum Syiah pintu ijtihad tidak pernah tertutup, mujtahid tidak terputus selamanya. Di antaranya ulama yang ternama ialah Bahau ad Din al-Amily, hidup pula seorang filosof Shadr al-Din Asy Syirozi. Kota Qumm dijadikan pusat kebudayaan dan penyelidikan mazhab Syi'ah terbesar.

### **Sarana Prasarana Pendidikan**

Pada periode Syah Abbas I merupakan puncak kejayaan Dinasti Syafawi. Sejarah mencatatnya sebagai bangkitnya lagi kejayaan Islam Persia. Sikap Syah Abbas I terhadap pengembangan keilmuan dan pendidikan dapat dilihat dari segi fisk-material, keberhasilannya ditunjukkan dengan dibangunnya 162 Masjid dan 48 pusat pendidikan. Dalam buku *Sejarah Peradaban Islam* karya Samsul Munir Amin disebutkan 48 perguruan. Versi yang lain menyebutkan 162 Masjid dan 446 sekolah. Dari penjelasan di atas, penulis mencoba mengklasifikasikan beberapa lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Madrasah, Di samping Isfahan sebagai kota taman, istana dan lapangan terbuka yang luas, Isfahan juga banyak Masjid dan Madrasah.

- b. Rumah-rumah, Rumah-rumah ini digunakan oleh ulama yang bermigrasi karena posisi yang ganjil, rumah ini digunakan untuk belajar dan berdiskusi.

Cacatan lain menunjukkan bahwa jumlah sekolah/ perguruan tersebut sebagaimana didirikan atas inisiatif (atau perintah) para kerabat kerajaan. Beberapa di antaranya adalah Dilaram Khanum, (nenek dari Syah Abbas II) yang mendirikan Madrasah “ nenek kecil” (*small grandmother* pada tahun 1645-1646) dan Madrasah “ nenek besar” (*large grandmother*) pada tahun 1647-1648). Kedua Madrasah ini diwaqafkan sebagai dedikasinya pada dunia pendidikan. terdapat pula putri Syah Safi yakni Maryam Begum yang mendirikan Madrasah pada tahun 1703-1704. Shahr Banu, adik perempuan Syah Husain mendirikan madrasah bagi para pangeran pada tahun 1694-1722.

Di samping didirikan oleh para kerabat kerajaan juga didirikan oleh para hartawan Dinasti Safawi, dua di antaranya adalah Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan Madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706. Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan, dia juga istri Mirza Muhammad Mahdi yang mendirikan Madrasah Mirza Husin pada tahun 1687-1688.

Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai sikap para Syah Dinasti Safawi yang lain terhadap pengembangan keilmuan dan pendidikan, bahkan dari berbagai catatan sejarah yang berhasil dikumpulkan, seluruh dinamika sosial politik dan secara umum peradaban Syafawi hanya diisi oleh tiga nama Syah yakni Ismail I, Tahmasp dan Abbas I (dan sedikit Abbas II), akan tetapi dengan melihat paparan data sejarah tersebut di atas sepintas dapat diketahui adanya dinamika dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan pada masa pada masa dinasti ini. Dibangunnya beberapa sekolah oleh para Syah dan pemuka masyarakat, setidaknya menandakan adanya perhatian yang serius dari pemerintahan Dinasti Safawi untuk secara sungguh-sungguh mengembalikan kejayaan Persia dalam melahirkan berbagai gagasan keilmuan dan para ilmuan dan budayawan berkaliber internasional.

Namun setelah mencermati berbagai data yang diperoleh, ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini khusus pada bidang pemikiran teosofi dan filsafat dan bukan ilmu pengetahuan dalam pengertian sains secara umum. Pemikiran teosofis dan filsuf tersebut lebih ditujukan sebagai penyatuan antara sufisme Gnostik dengan beberapa kepercayaan Syi'i. Proses penyatuan tersebut berlangsung dalam rentang abad 16 dan 17 tersebut.

### **Sekilas tentang Sistem Pendidikan Republik Islam Iran (masa dulu Iran dinamakan Persia)**

Iran adalah sebuah negara yang mempunyai sejarah yang cukup panjang dan mempunyai peradaban tinggi, sehingga selain memainkan peranan penting dari waktu ke waktu. Dahulu Iran lebih dikenal dengan sebutan Persia, yaitu suatu nama yang pernah dipakai oleh nenek moyang bangsa Iran untuk daratan tinggi Iran yang mereka kuasai tahun 1700 SM.

Pada tahun 1957, kementerian pendidikan Republik Iran mengumumkan bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut; 1)Pengembangan fisik, 2)Pengembangan sosial, 3)Pengembangan Intelektual, 4)Pengembangan Moral, 5)Pengembangan estetika. Setelah revolusi Islam Iran pada tahun 1979, Sistem Pendidikan Iran mengalami perubahan yang sangat mendasar dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya pendidikan diarahkan pada

penggunaan al-Qur'an, tradisi Islam dan konstitusi Republik Islam Iran sebagai dasar dalam merumuskan tujuan dan sarana pendidikan.

## SIMPULAN

Dinasti Safawiyah merupakan sebuah negara Islam yang saat itu termasuk dalam jajaran kerajaan terbesar. Di eranya, ilmu pengetahuan, kesenian, serta kebijakan politik mereka berkembang pesat. Perkembangan tersebut didukung oleh kenyataan bahwa orang Persia yang mayoritas merupakan penduduk Safawiyah memiliki hasrat yang kuat terhadap seni dan ilmu pengetahuan. Dinasti Safawiyah yang terletak di wilayah Persia turut mempengaruhi pemilihan mazhab resmi negara tersebut, yaitu mazhab Syiah. Selama periode kekuasaan Safawi di Persia, pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk struktur sosial dan kekuatan politik negara.

Implementasi sistem edukasi yang ada pada masanya berlandaskan pada Islam Syiah, dengan pusat-pusat penting di Qom, Isfahan, dan Najaf. Berbagai madrasah didirikan untuk menyebarkan pengajaran tentang Islam, sastra, dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, hal yang penting adalah memberi penekanan pada pemahaman yang komprehensif, peningkatan kecakapan serta karakter, dan penerapan metode-metode pendidikan yang modern. Dengan menerapkan nilai-nilai utama dari periode kejayaan Islam di masa silam, pendidikan Islam di Indonesia dapat diperkaya untuk melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan kompetitif dalam kancah internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farid Wajdi Ibrahim, *Negara-Negara Syi'ah dalam Lintasan Sejarah; Suatu Kajian dari Perspektif Sosio Historis*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009.
- Ira lapidus, *Sejarah Umat Islam*, Penerj. Ghufron A. Mas'adi, Ed. I, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani; Tarikh Pramodern*, Ed. I, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Karen Amstrong, *Islam A History, Sepintas Sejarah Islam*, Surabaya, Ikon Teralitera, 2002.
- Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sandra*, Cet. I, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Munawiyah dan dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Pusat Study Wanita IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Ed.I, Cet. III, Jakarta; kencana, 2007.
- Rasyidin, *Pendidikan Islam di Republik Islam Iran*, Media akademika, Volume 26, No. II, April 2011.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I, Cet. II, Jakarta: Amzah, 2010.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005.